

**KRISIS DAN BENCANA LINGKUNGAN HIDUP GLOBAL: APA DAN
BAGAIMANA TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN (ISLAM)**

Ahmad Redho Qurrota A'yun¹, Burhanudin Khairi², Zulhannan³, Ali Murtadho⁴,
Baharudin⁵

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁴Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁵Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat e-mail : ¹redho3qurrotaayun@gmail.com,

ABSTRACT

*The global environmental crisis reflects humanity's failure to fulfill its mandate as khalifah (steward) on earth. This study aims to analyze the root causes of the environmental crisis from an Islamic spiritual-ecological perspective and to formulate the strategic role of Islamic education in fostering eco-consciousness and sustainable behavior. Using a qualitative library research method, this study explores key Islamic concepts such as **tawhid** (oneness of God), **khalifah** (stewardship), **amanah** (trust), **mizan** (balance), and the prohibition of **israf** (excess) as the foundation of environmental ethics. The findings reveal that Islamic education holds transformative potential through the integration of ecological values into the curriculum, the development of **eco-pesantren** and **eco-masjid** models, and community-based contextual learning. Initiatives such as green campus movements and environmental preaching have demonstrated positive impacts in shaping sustainable attitudes and practices. However, their effectiveness requires policy support, standardized teaching materials, and enhanced educator capacity. It is concluded that ecological solutions demand a holistic approach integrating spiritual, ethical, and educational transformation, in which Islamic education can serve as a catalyst for change toward global sustainability.*

Keywords: Global environmental crisis, Islamic education, Environmental ethics

ABSTRAK

Krisis lingkungan hidup global merefleksikan kegagalan manusia dalam menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akar permasalahan krisis lingkungan dari perspektif spiritual-ekologis

Islam serta merumuskan peran strategis pendidikan Islam dalam membangun kesadaran dan perilaku ramah lingkungan. Menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research*, kajian ini menggali konsep-konsep kunci Islam seperti **tauhid**, **khalifah**, **amanah**, **mizan**, dan larangan **israf** sebagai fondasi etika lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi transformatif melalui integrasi nilai ekologis ke dalam kurikulum, pengembangan model **eco-pesantren** dan **eco-masjid**, serta pembelajaran kontekstual berbasis komunitas. Inisiatif seperti *green campus* dan dakwah lingkungan telah menunjukkan dampak positif dalam membentuk sikap dan perilaku berkelanjutan. Namun, efektivitasnya memerlukan dukungan kebijakan, standarisasi materi ajar, dan penguatan kapasitas pendidik. Disimpulkan bahwa solusi krisis ekologis memerlukan pendekatan holistik yang memadukan transformasi spiritual, etika, dan pendidikan, di mana pendidikan Islam dapat berperan sebagai katalisator perubahan menuju keberlanjutan global.

Kata Kunci: Krisis lingkungan global, Pendidikan Islam, Etika lingkungan

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup global merupakan salah satu tantangan terbesar umat manusia di abad ke-21. Pemanasan global, deforestasi, polusi udara, pencemaran air, serta kepunahan spesies menjadi fenomena yang menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam mengalami disorientasi nilai dan moral.

Pemanasan global, deforestasi, polusi udara, pencemaran air, serta kepunahan spesies menjadi fenomena yang menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam mengalami disorientasi nilai dan moral. Dalam pandangan Islam, kerusakan alam bukan hanya

masalah ekologis, tetapi juga spiritual dan moral, sebagaimana Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
النَّاسِ لِيَذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rūm [30]: 41)

Ayat ini menegaskan bahwa krisis lingkungan terjadi karena manusia lalai menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks pendidikan Islam, tanggung

jawab menjaga lingkungan harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang membentuk kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai tauhid dan akhlak. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah fil ardh (wakil Allah di bumi) yang bertugas memakmurkan dan menjaga keseimbangan alam. Namun, fakta menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan justru banyak dipicu oleh ulah manusia. Di sinilah pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peran strategis untuk membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku ramah lingkungan..

berangkat dari semakin kompleksnya krisis dan bencana lingkungan hidup global yang terjadi akibat kerusakan ekosistem dan perilaku manusia yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengurai secara jelas apa yang dimaksud dengan krisis dan bencana lingkungan hidup global, termasuk bentuk-bentuk permasalahan ekologis yang muncul di berbagai belahan dunia. Selain itu, penelitian ini juga menelaah faktor-faktor penyebab terjadinya krisis lingkungan serta berbagai dampak

yang ditimbulkan terhadap kehidupan manusia, baik dalam aspek sosial, ekonomi, kesehatan, maupun kualitas keberlanjutan lingkungan.

Lebih lanjut, penelitian ini memfokuskan diri pada bagaimana pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi nyata dalam merespons dan mengatasi krisis lingkungan global. Hal ini mencakup kajian mengenai nilai-nilai teologis dan etika Islam yang berkaitan dengan pelestarian alam, serta peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat yang ramah lingkungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **penelitian kepustakaan (library research)**. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang memfokuskan kajian pada berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun dokumen otoritatif yang relevan. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan adalah proses menelaah literatur yang telah tersedia untuk memperoleh landasan teoritis dan memahami konteks permasalahan secara mendalam. Pendekatan ini sangat sesuai

digunakan dalam kajian konseptual seperti isu krisis lingkungan dan pendidikan Islam, karena memungkinkan peneliti menggali gagasan para ahli secara sistematis.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, dan literatur dasar terkait pemikiran lingkungan dalam perspektif Islam. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional, serta publikasi akademik Indonesia yang membahas isu krisis lingkungan, etika Islam, dan pendidikan Islam. Pemilihan literatur dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih sumber yang memiliki relevansi tinggi dengan tujuan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2013).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik **analisis isi (content analysis)**. Analisis isi digunakan untuk memahami pesan, konsep, dan tema yang muncul dalam teks secara sistematis dan objektif. Menurut Bungin (2012), analisis isi merupakan metode penting untuk menginterpretasikan makna dalam dokumen atau teks agar dapat menarik kesimpulan yang logis dan

mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti konsep tauhid, khalifah, amanah, dan etika lingkungan dalam Islam, beserta relevansinya terhadap pendidikan.

Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis data dengan menggabungkan temuan-temuan dari berbagai sumber menjadi pemahaman yang komprehensif. Sintesis ini bertujuan menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat merespons krisis lingkungan global melalui pendekatan etika, spiritual, dan praktis. Dengan demikian, penelitian kepustakaan memberikan dasar teoretis yang kuat untuk menganalisis isu lingkungan dari perspektif pendidikan Islam di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Krisis lingkungan global adalah kondisi di mana keseimbangan ekosistem bumi terganggu akibat aktivitas manusia yang eksploitatif terhadap alam. Sonny Keraf (2010) menjelaskan bahwa krisis lingkungan hidup global mencakup masalah pemanasan global, perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, serta degradasi tanah dan air sebagai

akibat dari paradigma pembangunan yang materialistik dan antroposentris.

Bencana lingkungan seperti banjir, tanah longsor, kekeringan ekstrem, dan kebakaran hutan merupakan konsekuensi dari perubahan iklim dan ulah manusia yang tidak beretika terhadap alam. Menurut Siti Nurbaya dkk (2019), krisis ini telah menimbulkan ketimpangan sosial dan ekologis yang mempengaruhi kehidupan masyarakat miskin, terutama di negara-negara berkembang.

Krisis lingkungan global merupakan suatu kondisi deteriorasi (kemerosotan) sistem penyangga kehidupan bumi yang disebabkan oleh aktivitas manusia, yang dampaknya bersifat lintas batas dan mengancam stabilitas ekologis global. Beberapa manifestasi utamanya adalah:

1. **Perubahan Iklim:** Disebabkan oleh emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang berlebihan dari pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan industri. Dampaknya berupa peningkatan suhu global, pencairan gletser, kenaikan muka air laut, dan anomali cuaca yang memicu bencana hidrometeorologi seperti banjir, kekeringan, dan badai.

2. **Polusi:** Pencemaran udara oleh partikel PM2.5 dan gas beracun menyebabkan jutaan kematian dini setiap tahun. Pencemaran air oleh limbah industri dan pertanian merusak ekosistem perairan dan kesehatan manusia. Sampah plastik di lautan telah menjadi "benua" baru yang mencekik kehidupan biota laut.

3. **Hilangnya Keanekaragaman Hayati:** Laju kepunahan spesies yang sangat tinggi akibat hilangnya habitat, perubahan iklim, dan eksploitasi berlebihan. Hal ini mengganggu keseimbangan ekosistem dan meruntuhkan "jasa lingkungan" yang disediakan alam secara gratis, seperti penyerbukan, penyerapan karbon, dan siklus air.

4. **Krisis Air Bersih:** Meskipun 70% permukaan bumi adalah air, akses terhadap air bersih yang aman semakin terbatas akibat polusi, over-eksploitasi, dan perubahan iklim.

Akar dari semua krisis ini adalah krisis moral dan spiritual. Paradigma materialistik-sekuler telah mereduksi alam semesta menjadi sekadar objek mati yang dapat

dieksploitasi untuk memuaskan nafsu konsumtif manusia. Alam kehilangan "kesucian" dan nilainya yang intrinsik.

Dengan demikian, krisis lingkungan tidak bisa dipandang hanya dari sisi fisik, tetapi juga dari dimensi moral dan spiritual manusia. Islam memandang bahwa kerusakan alam adalah akibat dari penyimpangan manusia dari nilai-nilai tauhid dan amanah kekhalifahan..

Penyebab Krisis Lingkungan Global

Menurut Mujiyono Abdillah (2001), penyebab utama krisis lingkungan adalah hilangnya keseimbangan hubungan antara manusia dan alam akibat sikap tamak, konsumtif, dan hedonistik. Manusia modern memandang alam sebagai objek eksploitasi, bukan amanah yang harus dijaga. Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam yang menegaskan bahwa manusia adalah khalifah yang diberi amanah untuk menjaga kelestarian alam. QS. Al-Baqarah: 30 menyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi'..."

Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan yang bertugas memelihara dan mengelola bumi.

Dalam pandangan Syukri Hamzah (2013), krisis ini juga terjadi karena lemahnya pendidikan lingkungan dalam sistem pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada intelektualitas semata tanpa menyentuh aspek nilai dan spiritual. Pendidikan yang berwawasan lingkungan harus menanamkan kesadaran ekologis sejak dini agar terbentuk perilaku ramah lingkungan berbasis iman dan takwa.

Islam menawarkan pandangan dunia yang holistik dan terintegrasi tentang alam semesta (kosmologi). Konsep-konsep kunci dalam Islam yang relevan dengan etika lingkungan adalah:

1. **Tauhid (Keesaan Allah):** Alam semesta (*kaun*) adalah ciptaan (*makhluk*) Allah SWT. Keesaan Pencipta menjadikan alam semesta sebagai sebuah kesatuan yang terintegrasi dan penuh tujuan. Merusak satu bagian dari ciptaan-Nya berarti mengganggu keselarasan sistem yang telah Dia tetapkan.

Tauhid tidak hanya menyangkut keyakinan metafisik, tetapi juga melahirkan etika ekologis. Dalam pandangan Mujiyono Abdillah, tauhid menjadi kerangka etika yang menuntun manusia untuk memperlakukan alam dengan adil dan penuh tanggung jawab, sebab seluruh ciptaan merupakan manifestasi dari kehendak Allah.

Etika tauhid melahirkan kesadaran bahwa:

- a. Manusia bukan pemilik alam, melainkan pengelola (khalifah) yang bertanggung jawab di hadapan Allah.
- b. Alam memiliki nilai intrinsik, karena ia merupakan ciptaan Allah yang bertasbih kepada-Nya (Q.S. Al-Isrā' [17]: 44).
- c. Segala tindakan manusia terhadap alam akan dipertanggungjawabkan, sebagaimana prinsip keadilan ('adl) dalam syariat Islam.

2. Khalifah (Wakil Allah di Bumi): Manusia diberi amanah sebagai *khalifah fil ardh* (QS. Al-Baqarah: 30). Konsep ini bukanlah legitimasi untuk mendominasi, melainkan mandat

untuk memelihara, mengelola, dan memakmurkan bumi (*imarah al-ardh*) dengan penuh tanggung jawab dan keadilan. Status *khalifah* adalah amanah (titipan) yang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat.

Quraish Shihab menafsirkan konsep *khalifah* secara lebih operasional. Beliau menyatakan bahwa manusia adalah "wakil" atau "manager" Allah di muka bumi. Seorang manager tidak memiliki wewenang mutlak; ia bertugas mengelola aset perusahaan sesuai dengan keinginan dan aturan pemiliknya. Demikian pula manusia, ia harus mengelola bumi sesuai dengan kehendak dan hukum-hukum Allah, bukan berdasarkan nafsunya sendiri. Tanggung jawab seorang manager adalah memastikan aset yang dikelolanya tetap lestari dan berkembang. Eksploitasi yang merusak adalah bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan (amanah) yang diberikan (Quraish Shihab, 2018).

3. **Amanah (Titipan):** Bumi dan segala isinya adalah amanah dari Allah kepada manusia. Manusia tidak memiliki kepemilikan mutlak, melainkan hak guna yang harus dipertanggungjawabkan. Eksploitasi yang merusak adalah pengkhianatan terhadap amanah ini.

Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalīfah fī al-ard (wakil Allah di bumi) dengan tugas mengelola dan menjaga bumi sesuai dengan hukum-hukum Allah. Kedudukan ini bukan sebagai “pemilik” bumi, tetapi “pemegang amanah” untuk memeliharanya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 30:

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”

Menurut Mujiyono Abdillah (2018), amanah kekhalifahan ini menuntut manusia untuk bertindak adil, tidak berlebihan, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Ia menyebut bahwa merusak alam sama dengan mengkhianati amanah yang telah Allah berikan.

Konsep amanah dalam Islam mencakup tiga dimensi:

- a. Amanah terhadap Allah (hablun min Allāh): menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Amanah terhadap manusia (hablun min al-nās): berlaku adil dan tidak merugikan sesama.
- c. Amanah terhadap alam (hablun min al-‘ālam): menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

Dengan demikian, menjaga lingkungan bukanlah pilihan, tetapi kewajiban yang bersifat moral dan religius bagi setiap Muslim.

4. **Mizan (Keseimbangan):** Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan prinsip *mizan* (keseimbangan) yang tepat.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۖ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ وَأَقِيمُوا
الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

“Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia letakkan keseimbangan (*mīzān*), supaya kamu jangan merusak keseimbangan

itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.” (QS. Ar-Rahman: 7-9).

mīzān adalah landasan spiritual ekologi Islam, karena ia menegaskan keterikatan manusia dengan sistem ciptaan Allah yang harmonis. Ketika manusia hidup berlebihan dan mengabaikan batas alam, ia telah melanggar *mīzān*, yang berarti pula melanggar hukum Allah.

Tindakan manusia yang mengganggu keseimbangan ini, seperti polusi dan kerusakan lingkungan, adalah sebuah pelanggaran terhadap hukum Ilahi (Halim, 2023).

5. **Larangan Isrāf (pemborosan)**
: Secara etimologis, kata *isrāf* (الإسراف) berasal dari akar kata *sarafa* (سَرَفَ) yang berarti melewati batas atau melampaui ukuran yang seharusnya. Dalam konteks syariat Islam, *isrāf* berarti melakukan sesuatu secara berlebihan, melampaui batas kewajaran, baik dalam hal konsumsi, penggunaan harta,

maupun eksploitasi sumber daya alam. Islam menegaskan larangan *isrāf* dalam banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan (*isrāf*). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-A'rāf [7]: 31).

Ayat ini menunjukkan bahwa segala bentuk konsumsi, baik terhadap makanan, energi, maupun sumber daya alam, harus didasari prinsip keseimbangan (*i'tidāl*) dan tidak boleh berlebihan. Dalam tafsir Ibn Kathīr disebutkan bahwa ayat ini menegur manusia agar tidak menggunakan nikmat Allah secara berlebihan, baik dalam hal makanan maupun dalam perilaku terhadap alam (Ibnu Kathir, 2000).

Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Krisis Lingkungan

Analisis literatur menunjukkan adanya percepatan adopsi gagasan *Green Islam* di Indonesia: gerakan ini diwujudkan melalui pengembangan

eco-pesantren, eco-masjid, dan upaya transformasi kampus menuju *green campus*. Berbagai inisiatif praktik, seperti penghijauan, pengelolaan sampah berbasis 3R, eco-enzym produksi mandiri, dan manajemen energi sederhana — telah dilaporkan di pesantren dan kampus di sejumlah daerah, yang menunjukkan tren implementasi yang semakin meluas sejak 2023–2024. Upaya kelembagaan juga mendapat dorongan program dan simposium nasional yang didukung Kementerian Agama (mis. ISIM), menandai adanya sinergi antara otoritas pendidikan Islam dan agenda lingkungan (Novianto, 2025).

Bukti hasil implementasi: praktik dan dampak

Studi-studi kasus dan laporan pengabdian masyarakat menunjukkan beberapa hasil positif dari implementasi eco-pesantren dan eco-masjid: peningkatan kesadaran lingkungan santri/mahasiswa, penurunan volume sampah di lingkungan institusi, penerapan kebun vertikal dan produksi eco-enzym, serta keterlibatan aktif masyarakat setempat dalam aktivitas zero-waste. Penelitian kuantitatif kecil pada green

campus di beberapa universitas Indonesia melaporkan kenaikan skor kesadaran lingkungan mahasiswa setelah program kurikuler dan ekstrakurikuler hijau diterapkan. Temuan ini memberi bukti bahwa intervensi pendidikan berbasis nilai religius dapat memengaruhi sikap dan perilaku ramah lingkungan bila disertai praktik berkelanjutan (Henri, 2024).

Model pelaksanaan yang banyak digunakan

Banyak program mengadopsi model integratif: (a) **integrasi kurikulum** (modul fiqh lingkungan, refleksi ayat-ayat kauniyah), (b) **pembelajaran kontekstual** (kebun sekolah, praktek pengomposan, studi lapang), dan (c) **kultur kelembagaan** (keteladanan pimpinan, kebijakan nol-toleransi terhadap sampah). Aktivitas dakwah lingkungan (khutbah, kajian, dan pelatihan) sering menjadi medium komunikasi nilai. Pendekatan berbasis aset komunitas (Asset-Based Community Development) juga dilaporkan efektif untuk menggerakkan sumber daya lokal dan mengokohkan keberlanjutan program (Winda, 2024).

Hambatan dan celah implementasi

Meskipun ada banyak inisiatif, kajian-kajian terbaru mencatat sejumlah kendala: program yang masih **sporadis** dan bergantung pada proyek (bukan institusionalisasi); keterbatasan materi ajar yang terstandar untuk fiqh lingkungan; kapasitas sumber daya manusia yang belum merata (guru/ustadz yang paham ekologi); serta keterbatasan anggaran untuk infrastruktur hijau skala besar. Beberapa penelitian juga menunjukkan perlunya pembuktian dampak jangka panjang (monitoring dan evaluasi) agar klaim perubahan perilaku dapat tervalidasi secara sistematis (Abd. Rahman, 2024).

Sinergi kebijakan dan peluang skala nasional

Adanya dukungan politik dan institusional—seperti dorongan Kemenag untuk masjid ramah lingkungan dan agenda green campus di perguruan tinggi—menciptakan peluang untuk menskalakan praktik eco-Islam ke level nasional. Namun, efektivitas skala-nasional membutuhkan pedoman operasional, kurikulum terstandar, kapasitas pelatihan tenaga pendidik, serta mekanisme pembiayaan yang

berkelanjutan (mis. dana desa, CSR, filantropi Islam/waqf hijau) (A. Zayadi, 2024).

Implikasi terhadap peran Pendidikan Islam

Sintesis literatur menunjukkan bahwa **Pendidikan Islam** memiliki kekuatan unik: legitimasi moral-teologis (konsep *tawhid*, *khalifah*, *amanah*, *mizan*) yang dapat memotivasi perubahan nilai dan praktik lebih mendasar dibanding intervensi teknis semata. Ketika nilai-nilai ini dikaitkan langsung dengan aktivitas pembelajaran dan rutinitas kelembagaan, pendidikan Islam berpotensi menghasilkan agen perubahan lingkungan dalam komunitas muslim. Namun, untuk mewujudkan potensi ini diperlukan translasi nilai ke dalam modul ajar, indikator penilaian perilaku hijau, dan strategi pembelajaran aktif yang terukur (Abd. Rahman, 2024).

E. Kesimpulan

Krisis lingkungan hidup global merupakan manifestasi dari disorientasi moral dan spiritual manusia dalam berinteraksi dengan alam. Akar permasalahannya tidak hanya bersifat teknis-ekologis, tetapi lebih mendalam pada krisis nilai, yakni bergesernya paradigma manusia dari

khalifah (pemelihara) menjadi eksploitatif terhadap alam. Islam menawarkan solusi holistik melalui kerangka teologis dan etika yang kaya, dengan konsep-konsep kunci seperti **tauhid** (yang memandang alam sebagai kesatuan ciptaan Allah), **khalifah** (amanah sebagai pengelola bumi), **amanah** (tanggung jawab atas titipan Allah), **mizan** (prinsip keseimbangan), dan larangan **israf** (berlebihan). Nilai-nilai ini membentuk landasan spiritual dan moral untuk membangun kesadaran ekologis yang utuh.

Pendidikan Islam memegang peran strategis dan transformatif dalam merespons krisis ini. Melalui **integrasi nilai-nilai ekologis** ke dalam kurikulum, penerapan **pembelajaran kontekstual** (seperti kebun sekolah dan pengelolaan sampah), pengembangan **eco-pesantren** dan **eco-masjid**, serta **dakwah lingkungan**, pendidikan Islam dapat membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam perilaku ramah lingkungan. Inisiatif seperti *green campus* dan program berbasis komunitas menunjukkan

potensi nyata dalam meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku.

Namun, untuk mengoptimalkan perannya, diperlukan **institusionalisasi** yang lebih kuat, pengembangan **materi ajar terstandar**, peningkatan **kapasitas pendidik**, serta **dukungan kebijakan dan pendanaan berkelanjutan**. Sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah (seperti Kementerian Agama), dan masyarakat sangat penting untuk memperluas skala dampak dari gerakan eco-Islam.

Dengan demikian, solusi terhadap krisis lingkungan global tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan sains dan teknologi, tetapi harus diiringi dengan **transformasi pendidikan** yang menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Pendidikan Islam, dengan legitimasi teologisnya, memiliki potensi unik untuk melahirkan agen-agen perubahan yang tidak hanya peduli terhadap kelestarian alam, tetapi juga memandangnya sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

Abd, Rahman. (2024). Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif

- Islam: Telaah Konseptual dan Implementatif. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*. 4(1), 01-15.
<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4326>
- Abdillah, M. (2001). *Agama ramah lingkungan perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Ghazali, B. (1996). *Lingkungan hidup dalam pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Halim, A., & Zaini, S. (2023). Integrasi pendidikan Islam dan etika lingkungan dalam menghadapi krisis ekologi di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Heni, M., Alfyanada, K. P., Tuti, M., Imelda, N. Z., M. Prima, P. (2024). Instalasi Vertikal Garden dan Pembuatan Eco-Enzym untuk Mewujudkan Eco-Pesantren dan Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Karinov*, 7(3), 199-204.
<http://doi.org.10.17977/um045v7i3p199>
- Keraf, S. (2002). *Etika lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Munawwir, A. W. (2000). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Novianto, A. P., Esti, S., Sunarti. (2025). Implementasi Eco-Pesantren Sebagai Budaya Sekolah Menuju Education For Sustainable Development di PPM Baitussalam, *Selami IPS*, 18(2), 248-259.
https://selami.uho.ac.id/index.php/PPKN_IPS/index
- Nurbaya, S., et al. (2019). *Trilogi Indonesia menghadapi perubahan iklim: Krisis sosial ekologis & keadilan iklim*. Jakarta: Kompas & KLHK.
- Sahidah, A. (2018). *God, man, and nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang relasi Tuhan, manusia, dan alam dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Syukri, H. (2013). *Pendidikan lingkungan: Sekelumit wawasan pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Winda, P. D. R., Syarifah, Z., Siti M., Rizky A. (2024). From Eco-Mosque

to Green Campus: Transforming
Environmental Awareness through
the Strategic Role of Mosques.
*Jurnal Pengabdian Kepada
Masyarakat.* 8(4), 570-579.
[https://doi.org/10.30651/aks.v8i4.2
3187](https://doi.org/10.30651/aks.v8i4.23187)

Zayadi, A. (2024). *Kemenag dorong
pengembangan masjid ramah
lingkungan lewat ISIM 2024.*
Jakarta: ANTARA.